

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa kedokteran umumnya menghadapi tuntutan akademik yang lebih berat dibandingkan mahasiswa dari program studi lainnya. Proses pendidikan yang panjang, tuntutan penguasaan keterampilan klinis, serta berbagai bentuk evaluasi seperti ujian blok, responsi, OSCE, kegiatan lapangan, dan pengabdian masyarakat menuntut mahasiswa untuk belajar secara intensif, khususnya pada mahasiswa semester akhir angkatan 2022 yang dalam tahap menyelesaikan skripsi dan mempersiapkan diri untuk koas sehingga beban akademik yang dihadapi menjadi semakin berat (Clariska *et al.*, 2020).

Stres akademik merupakan kondisi dimana tuntutan akademik yang dihadapi individu melebihi dari batas kemampuannya untuk mengatasi tuntutan yang dihadapi, sehingga menimbulkan reaksi psikologis negatif. Pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir, stres akademik biasanya dipicu oleh jadwal belajar yang padat, persiapan ujian, dan tekanan untuk menyelesaikan skripsi. Kondisi ini sering disertai kelelahan emosional, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta kecemasan terhadap kemampuan akademik (Al-Shahrani *et al.*, 2023).

Dampak dari stres akademik tidak hanya dirasakan secara psikologis, tetapi juga dapat berdampak pada sistem pencernaan, salah satunya yaitu dispepsia fungsional. Gangguan ini ditandai dengan keluhan seperti mual, cepat merasa kenyang, nyeri pada ulu hati, dan perut merasa penuh walau makan sedikit, tanpa ditemukannya adanya kelainan organik pada pemeriksaan penunjang. Mekanisme utama dari kondisi tersebut berkaitan dengan *brain-gut axis*, yaitu jalur komunikasi dua arah antara sistem saraf pusat serta sistem pencernaan (Fikree & Byrne, 2021). Saat seseorang menghadapi stres, rangsangan dari stres tersebut akan mengaktifkan pusat kendali saraf di otak dan memicu pelepasan berbagai hormon yang berperan dalam respons stres. Perubahan tersebut dapat memperlambat gerakan normal lambung, meningkatkan kepekaan organ pencernaan terhadap rangsangan ringan, serta menimbulkan persepsi nyeri pada saluran cerna. Stres juga dapat

memengaruhi keseimbangan kerja saraf otonom dan memicu peradangan ringan di sistem pencernaan. Rangkaian proses tersebut menjadi salah satu penjelasan mengapa tekanan psikologis, seperti stres akademik, mampu memunculkan atau memperberat keluhan dispepsia fungsional walaupun tidak terdapat kelainan anatomis pada lambung (Rupp & Stengel, 2022).

Berdasarkan kriteria diagnostik Rome IV, dispepsia dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu dispepsia organik serta dispepsia fungsional. Dispepsia organik disebabkan oleh gangguan struktural yang dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan seperti endoskopi. Dispepsia fungsional merupakan tipe yang paling sering ditemui yang ditandai dengan keluhan berlangsung berulang atau menetap, namun tidak ditemukan adanya kelainan struktural atau organik pada pemeriksaan penunjang termasuk endoskopi saluran cerna bagian atas (Suzuki, 2021). Meskipun tidak menunjukkan kelainan pada organ secara langsung, dispepsia fungsional tetap memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan dan kualitas hidup individu yang mengalami dispepsia fungsional. Gejala yang muncul kerap dipicu oleh faktor psikologis, stres, atau pola makan tertentu, dan dapat terjadi dalam periode yang berkepanjangan apabila tidak dilakukan penanganan yang tepat (Rupp & Stengel, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rome Foundation pada tahun 2021 didapatkan prevalensi dispepsia fungsional pada populasi global mencapai 7% - 10%, dengan kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa sebagai salah satu yang paling banyak terdampak (Sperber *et al.*, 2021). Di Indonesia dispepsia menempati posisi kelima sebagai keluhan terbanyak yaitu pada pasien rawat inap sedangkan posisi keenam pada pasien rawat jalan di rumah sakit (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyani Aries dan Imelda Rey di Universitas Sumatera Utara didapatkan 47,9% mahasiswa kedokteran mengalami gejala dispepsia fungsional yang berkaitan dengan tingkat stres (Aries & Rey, 2024). Meskipun data spesifik terkait prevalensi dispepsia fungsional di Universitas Pendidikan Ganesha belum tersedia, penelitian yang dilakukan oleh Ryu Han Dhamma didapatkan bahwa tingkat stres akademik pada mahasiswa kedokteran Undiksha tergolong sedang hingga tinggi (Dhamma, 2023) yang secara teoritis berpotensi meningkatkan risiko terjadinya dispepsia fungsional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional, sehingga kondisi stres akademik penting untuk diwaspadai.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memperkuat adanya hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi Syahputra bersama Nondang Purnama Siregar terhadap 80 mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran di Universitas Islam Sumatera Utara bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres akademik dengan dispepsia fungsional ($p\text{-value}$ 0,000) (Syahputra & Purnama Siregar, 2021). Penelitian lainnya oleh Ingrid Nurimani Ansari bersama rekan-rekan didapatkan pada 100 mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Islam didapatkan adanya hubungan signifikan antara derajat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional ($p\text{-value}$ 0,045) (Nurimani Ansari *et al.*, 2023). Tidak semua penelitian mendapatkan hasil yang serupa seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Asri Dwi Nugrahani dan Chiyar Edison terhadap 283 mahasiswa rumpun ilmu kesehatan Universitas Indonesia didapatkan bahwa stres akademik memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan kejadian dispepsia ($p\text{-value}$ 0,188 dan $r = 0,079$) (Asri Dwi Nugrahani & Edison, 2023). Perbedaan hasil tersebut dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden dan faktor-faktor lainnya berupa pola makan serta mekanisme koping mahasiswa.

Di lingkungan Undiksha saat ini belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa tingkat akhir pre-klinik. Wawancara awal dengan 10 mahasiswa kedokteran angkatan 2022 didapatkan 7 di antaranya mengalami keluhan seperti mual, nyeri ulu hati, dan perut terasa penuh saat menghadapi beban akademik menjelang ujian dan penyusunan skripsi. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan mahasiswa selama menjalani pendidikan kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Kedokteran angkatan 2022 di Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha angkatan 2022.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat stres akademik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran angkatan 2022 Universitas Pendidikan Ganesha.
- b. Untuk mengetahui angka kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Kedokteran angkatan 2022 Universitas Pendidikan Ganesha.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Kedokteran angkatan 2022 Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran, khususnya terkait pemahaman mengenai hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian

dispepsia fungsional dan hasilnya juga dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa kedepannya.

1.4.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan stres untuk mencegah terjadinya gangguan pencernaan seperti dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran dan memberikan gambaran kepada pihak fakultas kedokteran mengenai tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa beserta dampaknya terhadap kesehatan, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang suatu program atau kebijakan pengelolaan stres dalam pelaksanaan perkuliahan.

